

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teoritis

2.1.1 Tanaman Kopi

Kopi atau dalam bahasa Arab disebut dengan *qahwa* bernama latin *Coffea* *SP.* Tanaman kopi berasal dari benua Afrika yang dibawa oleh pihak VOC pada zaman penjajahan. Kopi ditanam di beberapa daerah di Indonesia hingga saat ini. Kopi mampu menjadi komoditas andalan ekspor, sumber pendapatan devisa negara, penghasil bahan baku industri dan maupun penyedia lapangan pekerjaan (Subandi, 2011). Adapun klasifikasi dari kopi , yaitu :



Gambar 1. Tanaman kopi

Sumber : <https://agrotek.id/klasifikasi-dan-morfologi-tanaman-kopi/>

| | |
|--------------------|---|
| Kingdom (Kerajaan) | : <i>Plantae</i> |
| Sub Kingdom | : <i>Viridiplantae</i> |
| Infra Kingdom | : <i>Streptophyta</i> |
| Super Divisi | : <i>Embryophyta</i> |
| Division (Divisi) | : <i>Tracheophyta</i> |
| Sub Divisi | : <i>Spermatophytina</i> |
| Class (Kelas) | : <i>Magnoliopsida</i> |
| Super Ordo | : <i>Asteranae</i> |
| Ordo | : <i>Gentianales</i> |
| Famili | : <i>Rubiaceae</i> |
| Genus | : <i>Coffea</i> L. |
| Spesies | : <i>Coffea Arabica</i> L. (Jenis Arabica) |
| Spesies | : <i>Coffea benghalensis</i> B. |
| Spesies | : <i>Coffea Canephora</i> Pierre (Jenis Robusta) |
| Spesies | : <i>Coffea stenophylla</i> G. Don |
| Spesies | : <i>Coffea congensis</i> A. Froehner |
| Spesies | : <i>Coffea Liberica</i> W. Bull (Jenis Liberica) |

Kopi merupakan tanaman yang berasal dari benua Afrika pertama kali ditemukan oleh bangsa Ethiopia sekitar tahun 1.000 SM dan dibawa oleh bangsa Belanda ke Indonesia pada abad ke-17 dalam program penanaman komoditi perkebunan. Tanaman kopi cocok di tanam di daerah dingin seperti 500 – 1.200 di atas permukaan laut (dpl). Kopi tumbuh dengan pohon berkayu keras tingginya mencapai 5 meter, panjang daunnya sekitar 5-10 cm dan lebar 5 cm. Bunga kopi yang berwarna putih berbunga bersamaan beraroma wangi, buah kopi berbentuk oval panjang sekitar 1.5 cm, berwarna hijau kemudian kekuning- kuningan, setelah matang berwarna merah kehitam-hitaman (Supratman, 2019).

Tanaman kopi dapat berkembang biak secara generatif dan vegetatif. Pembiakan secara generatif yaitu pembiakan menggunakan biji kopi unggulan yang terbebas dari hama dan penyakit. Sedangkan pembiakan secara vegetatif yaitu pembiakan menggunakan bibit sambungan (emt) atau setek dari pohon kopi unggul lainnya. Tanaman kopi dapat tumbuh baik di daerah yang terletak antara 20° Lintang Utara dan 20° Lintang Selatan. Seperti Indonesia letak geografisnya diantara 5° Lintang Utara sampai 10° Lintang Selatan menjadi wilayah potensial bila ditanami tanaman kopi (Subandi, 2011).

Penanaman kopi dilakukan setelah satu tahun penanaman naungan yang bertujuan untuk melindungi tanaman kopi. Jarak antara pohon kopi dan naungan akan disesuaikan sehingga tidak mengganggu tumbuh dari pohon kopi. Jarak tanam kopi Robusta dan Arabika akan berbeda dikarenakan pohon kopi Robusta lebih panjang dari kopi Arabika. Jarak tanam untuk kopi tergantung pada jenis kopi, kesuburan tanah dan iklim. Jarak tanam yang umum dipakai, sebagai berikut :

Tabel. 1 Jarak Tanam Kopi Robusta Dan Arabika

| Jarak Tanam | Robusta | Arabika |
|--------------------|---------------------------|--------------------------------|
| Segi empat | 2,5 x 2,50 / 2,75 x 2,75 | 2 x 2 / 2,5 x 2,50 |
| Pagar | 1,75 x 3,50 | 1,5 x 3,50 |
| Pagar ganda | 2 x 2 x 3,50 2 x 2 x 4 | 1,5 x 1,5 x 3 1,5 x 1,5 x 4 |

Sumber : Subandi, budidaya tanaman perkebunan

Pada umumnya jenis kopi yang terkenal ditanam di Indonesia ada tiga jenis, seperti robusta, arabika dan liberika. Tiga jenis kopi ini memiliki citarasa yang khas dan memiliki nilai jual yang tinggi mendukung kegiatan ekspor. Berikut tiga jenis tanaman kopi di Indonesia, yaitu:

1. Kopi robusta adalah jenis kopi yang tahan akan berbagi penyakit dan perubahan musim (*robust*), sifat lebih unggul dan sangat cepat berkembang. Kopi robusta banyak dibudidayakan karena memiliki pertahanan hidup lebih kuat dari jenis kopi lainnya. Kopi jenis robusta dapat tumbuh optimal dalam ketinggian 400-1000 m dpl dengan suhu udara 21-24°C. Buah kopi robusta berbentuk elips dengan rata-rata panjang buah adalah 12 mm. Buah kopi robusta dapat dipanen setelah berumur 10-11 bulan. Ukuran biji kopi robusta sekitar 20-40% dari ukuran buahnya. Kopi robusta sering disebut dengan biji kopi kelas dua, yang memiliki rasa asam sedikit bahkan tidak memiliki rasa asam sama sekali (Wiyono dkk., 2023).
2. Kopi arabika (*Coffea arabika*) merupakan salah satu jenis kopi yang banyak dikonsumsi hampir di sebagian besar penduduk di dunia, hal ini dikarenakan kopi tidak hanya memberikan aroma dan rasa yang khas tetapi juga memberikan banyak manfaat bagi kesehatan. Saat Indonesia adalah negara penghasil kopi arabika terbesar keempat setelah Brazil, Vietnam dan Kolombia. Kemampuan

Indonesia dalam membudidaya kopi cukup baik di dukung oleh kondisi alam (Kementrian perindustrian, 2017).

3. Kopi *libtukom* atau yang dikenal dengan Kopi Liberika Tungkal Komposit adalah kopi dari Tanjung Jabung Barat Provinsi Jambi yang telah diproduksi dan dikembangkan oleh petani dan telah mendapatkan paten dari KEMENKUMHAM RI. Petani kopi hanya memanfaatkan biji kopi saja sehingga limbah kulit kopi hanya menjadi bahan yang tidak termanfaatkan, padahal dengan memanfaatkan kulit kopi petani bisa mendapatkan tambahan pendapatan. Salah satu contoh pengolahan kulit kopi yang sudah banyak dikenal oleh masyarakat yaitu menjadi teh cascara, pengolahannya hanya dengan cara pengeringan saja kemudian pengemasannya dibuat semenarik mungkin sehingga memiliki nilai jual yang tinggi (Prihantoro dkk., 2023)

Tanaman kopi merupakan tanaman yang dimanfaatkan bijinya sebagai bahan baku utama bubuk kopi. Biji kopi akan melalui proses penjemuran, pemilahan, penggorengan dan penumpukan hingga menjadi bubuk kopi yang siap dikonsumsi. Kopi memiliki banyak senyawa kimia memberikan rasa khas tersendiri dari kopi dan dimanfaatkan oleh pengonsumsinya sebagai penundaan rasa kantuk, kenyamanan dan aromatik. Ada beberapa senyawa kimia baik di dalam kopi seperti kafein, antioksidan, antosianin, polifenol, vitamin C, betakaroten, serat, warna dan ekstraksi (Prasetyo, 2015).

2.1.2 Konsep Dasar UMKM (Usaha Mikro Kecil Menengah)

UMKM (Usaha Mikro Kecil Menengah) merupakan usaha yang didirikan oleh perorangan atau kelompok. UMKM dijelaskan pada Undang-Undang No. 20 Tahun 2008 tentang UMKM menyatakan bahwa UMKM merupakan perusahaan

kecil yang produktif dengan kepemilikan perseseorangan atau dimiliki oleh sekelompok kecil dengan jumlah kekayaan dan pendapatan tertentu. Saat ini perkembangan dan pertumbuhan UMKM semakin meningkat dari tahun ditambah pemerintahan yang terus memperhatikan perkembangan UMKM dengan memberikan perhatian lebih pada sektor usaha ini (Sarfiyah dkk., 2019)

Sebagai negara berkembang, Indonesia penting memperhatikan UMKM, disebabkan UMKM mempunyai kinerja lebih baik dalam tenaga kerja yang produktif, meningkatkan produktivitas tinggi, dan mampu hidup di sela-sela usaha besar. UMKM mampu menopang usaha besar, seperti menyediakan bahan mentah, suku cadang, dan bahan pendukung lainnya. Dalam Bab 1 Pasal 1 UU No. 20 tahun 2008 tentang UMKM (Usaha Mikro, Kecil dan Menengah) menyatakan bahwa :

1. Usaha mikro adalah usaha ekonomi produktif milik perorangan yang memiliki kekayaan bersih paling banyak senilai Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha serta memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak senilai Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah). Jenis barang/komoditi yang diproduksi dan diperjualbelikan masih tidak tetap sewaktu-waktu dapat berganti dengan jumlah tenaga kerja yang digunakan paling banyak 10 orang.
2. Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, dilakukan oleh perorangan atau badan usaha yang berupa perusahaan pusat dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian langsung atau tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memiliki kekayaan bersih paling banyak senilai Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha serta memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak

senilai Rp2.500,000,000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah). Jenis barang/komoditi yang diproduksi dan diperjualbelikan umumnya sudah tetap tidak gampang berubah dengan jumlah tenaga kerja yang digunakan lebih dari 10 hingga 49 orang

3. Usaha Menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri yang dilakukan oleh perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih paling banyak senilai Rp10.000.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha serta memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak senilai Rp50.000.000.000,00 (lima puluh milyar rupiah). Jumlah tenaga kerja yang digunakan paling sedikit 50 sampai dengan 150 orang. Usaha menengah sudah memiliki pembagian jobdese yang jelas masing- masing tenaga kerja, dibagi ke dalam beberapa divisi seperti departemen keuangan, departemen pemasaran dan departemen produksi.

2.1.3 Analisis usaha

Penelitian yang ditujukan pada sebuah objek menggunakan berbagai jenis analisis untuk mencapai tujuan tertentu. Analisis yang dilakukan tentu melibatkan beberapa data yang saling berkaitan, seperti biaya tetap dan biaya variabel, produksi serta pendapatan. Pada penelitian ini tujuan yang ingin dicapai, yaitu pendapatan, efisiensi dan kelayakan usaha sehingga akan melibatkan tiga data tersebut.

- a. Analisis Pendapatan

Menurut (Soekartawi, 2016) pendapatan adalah keuntungan yang diperoleh dari aktivitas suatu usaha dengan menghasilkan produk atau jasa. Pendapatan di terima setelah melakukan pengurangan antara penerimaan dengan biaya total. Besarnya nilai pendapatan akan di pengaruhi besar biaya total dan penerimaan. Dalam aktivitas produksi terdiri dari dua jenis biaya, yaitu biaya tetap atau fix cost sifatnya tetap tidak terpengaruh oleh banyaknya produk yang dihasilkan (sewa tempat, penyusutan alat dan bunga bank) dan biaya variabel sifatnya tidak tetap mengikuti banyaknya produksi yang dilakukan (bahan baku, tenaga kerja, listrik, kemasan dan operasional). Secara sistematis dapat dihitung dengan rumus:

Penerimaan :

$$TR = P \times Q$$

Dimana :

TR : total revenue

P : harga

Q : jumlah produk

Pendapatan:

$$\pi = TR - TC$$

Dimana:

π : penerimaan

TR : total revenue

TC : total cost

b. Analisis Efisiensi

Efisiensi merupakan analisis yang digunakan untuk melihat berapa besar nilai efisien pada sebuah usaha. Nilai efisiensi dapat diperoleh dari perbandingan antara penerimaan dengan biaya total. Besar nilai yang dihasilkan akan

mencerminkan penerimaan yang diperoleh sehingga semakin besar nilai penerimaan maka tingkat efisiensi akan semakin tinggi diimbangi dengan biaya total yang lebih kecil dari nilai penerimaan. Secara teori diketahui bahwa suatu usaha akan dikatakan efisien apabila penerimaan lebih besar (Suratiyah, 2015). secara sistematis dapat dihitung dengan rumus :

$$R/C = \frac{\text{Penerimaan (TR)}}{\text{biaya total (TC)}}$$

Di mana :

TR : total revenue

TC : total cost

Kriteria dalam penghitungan R/C ratio:

jika R/C ratio > 1, usaha efisien

Jika R/C ratio = 1, usaha impas

Jika R/C ratio < 1, usaha tidak efisien

c. Analisis Kelayakan

Analisis kelayakan merupakan teori yang digunakan untuk melihat tingkat kelayakan usaha agar dapat dilanjutkan dengan mengukur perbandingan antara pendapatan dengan total biaya yang digunakan. Kelayakan dipengaruhi oleh besarnya nilai pendapatan yang diperoleh dan biaya total yang digunakan. Semakin besar nilai pendapatan maka akan semakin tinggi nilai kelayakan (Shinta, 2011). Secara sistematis dapat dihitung dengan rumus :

$$B/C = \frac{\text{jumlah keuntungan (benefit)}}{\text{biaya total (TC)}}$$

Dimana:

Benefit = jumlah keuntungan

TC = total biaya

Kriteria dalam penghitungan B/C, yaitu:

Jika B/C rasio > 1 , bisnis layak dilaksanakan

Jika B/C rasio < 1 bisnis tidak layak dilaksanakan

2.2 Hasil Penelitian terdahulu

Penelitian yang sama sebelumnya telah dilakukan oleh ; Lalu Yendri Kotma Chandra, Baiq Inggar Linggarweni, Sari Novida dengan judul Analisis Pendapatan Usaha Kopi Bubuk Arabika di Desa Sajang Kecamatan Sembalun Kabupaten Lombok Timur bertujuan menganalisis pendapatan, kelayakan dan kendala usaha menggunakan teknik analisis biaya dan pendapatan, R/C dan B/C.

Lahasan, Yusriadi, Nurhaedah dengan judul Analisis Usaha Pengolahan Biji Kopi Robusta (Studi Kasus Pada Usaha Kopi Kampong di Kelurahan Betteng Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang). Bertujuan untuk menganalisis pendapatan dan kelayakan usaha menggunakan teknik analisis usaha biaya dan pendapatan serta kelayakan usaha.

Dwan Pramadani Hidayat, Dwita Frisdinawati , Mira Yanuart Analisis Usaha kopi bubuk AA di kelurahan Sidoarjo Kecamatan Curup Tengah, Kabupaten Rejang Lebong. Bertujuan untuk menganalisis biaya, Penerimaan, Pendapatan dan R/C Ratio menggunakan teknik analisis usaha biaya, pendapatan dan efisiensi.

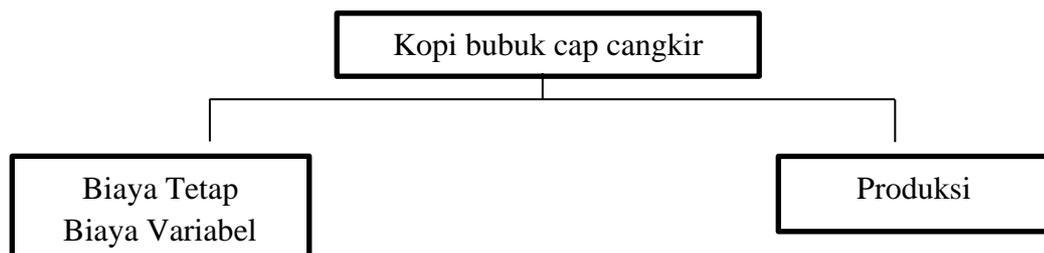
Siti alfiyah, wiwik sri untari dan Puryantoro dengan judul Analisis pendapatan dan kelayakan usaha kopi bubuk robusta pada industri rumah tangga bang. Moel kopi Desa Mangli Wetan Kecamatan Tapen Kabupaten Bondowoso bertujuan untuk menganalisis pendapatan dan kelayakan usaha menggunakan teknik analisis usaha biaya dan pendapatan serta kelayakan.

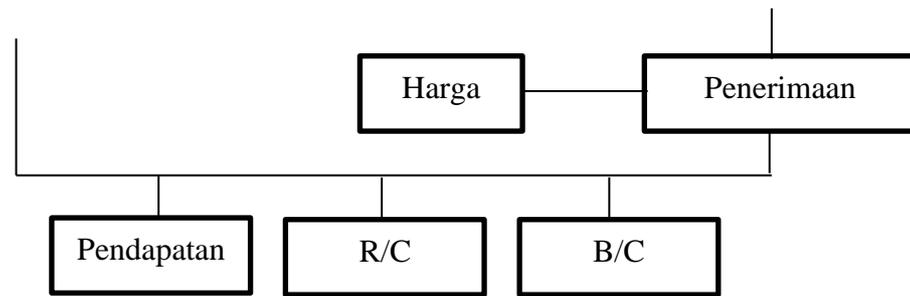
2.3 Kerangka Pemikiran

Kopi cap cangkir merupakan usaha mikro kecil menengah (UMKM) bergerak di bidang pengolahan biji kopi menjadi bubuk kopi. Untuk menjalankan aktivitas produksi, usaha ini membutuhkan berbagai jenis peralatan, mesin, tenaga kerja, serta bahan baku yang digunakan sebagai bahan utama saat produksi. Usaha bubuk kopi cap cangkir akan membutuhkan biaya yang dikelompokkan menjadi dua jenis, yaitu biaya variabel dan biaya tetap. Kedua jenis biaya tersebut akan digabungkan dalam bentuk biaya total.

Usaha kopi cap cangkir Desa tebat monok melakukan aktivitas produksi setiap hari dengan menghasilkan produk kopi bubuk. Produk kopi bubuk ini akan dipasarkan di berbagai tempat hingga luar kabupaten Kepahiang dengan harga jual yang ada di pasaran. Produk yang telah dipasarkan akan dikali dengan harga jual kemudian diperoleh total penerimaan. Besar total penerimaan dipengaruhi oleh harga jual yang ada di pasaran, semakin tinggi harga jual maka akan semakin besar penerimaan yang diperoleh.

Untuk mengetahui penerimaan bersih atau pendapatan pada usaha kopi bubuk cap cangkir maka total penerimaan akan dikurangi dengan total biaya yang telah dikeluarkan dalam proses produksi. Dari jumlah biaya total, penerimaan dan pendapatan akan saling berkaitan untuk melihat apakah usaha kopi bubuk cap cangkir ini efisien dan layak dilanjutkan.





Gambar 2. Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

Hipotesis adalah dugaan ataupun jawaban sementara dari penelitian.

1. Usaha kopi bubuk cap cangkir memberikan pendapatan per bulan sebesar Rp3000.000,-
2. Diduga usaha kopi bubuk cap cangkir bersifat efisien
3. Usaha kopi bubuk cap cangkir layak untuk diusahakan